

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih di kenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Mekkah¹ namun pada faktanya selalu saja terjadi perbedaan antara penerapan dan juga pemahaman masyarakat terhadap pentingnya arah kiblat tersebut padahal dalam beberapa dalil syar'i baik berupa Al-Quran ataupun hadits telah di sebutkan dengan jelas pentingnya arah kiblat yang benar ketika kita menjalankan ibadah shalat.

Umat Islam sendiri telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat², sebagaimana dalil-dalil syar'i yang ada. Bagi orang-orang di kota Mekkah dan sekitarnya suruhan demikian ini tidak menjadi persoalan karena dengan mudah mereka dapat melaksanakan suruhan itu, namun bagi orang-orang yang jauh dari Mekkah tentunya timbul permasalahan tersendiri, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya saja sekalipun kenyataannya salah, atukah harus menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah yang

¹ A. Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Qiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*. Jakarta : Amzah. 2009, h.109.

² Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz I, Beirut : Dar Ibnu, Ashshahah, 2005, hlm. 92.

sebenarnya.³ Dalam perkembangan pemikiran Islam khususnya dalam ilmu fiqh yang *notabene* merupakan ilmu yang dapat mengetahui tentang hukum-hukum Islam, para ulama ahli fiqh ini berbeda pendapat antara kewajiban melihat langsung *ainul Ka'bah* dengan hanya melihat atau menghadap kepada arah dari Ka'bah tersebut.

Ada beberapa perbedaan ulama tentang kewajiban menghadap ke arah Ka'bah bagi orang yang tidak melihatnya, para ulama telah sepakat bahwa orang yang shalat dengan melihat Ka'bah, ia wajib menghadap ke fisik Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*). Permasalahannya bagaimana dengan orang yang yang berada jauh dari Ka'bah dan tidak melihatnya, maka dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat.

Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki dan sebagian kelompok dari Imamiyah : kiblatnya orang yang jauh adalah arah dimana letaknya Ka'bah berada, bukan Ka'bah itu sendiri. Imam Syafi'i dan sebagian kelompok dari Imamiyah : Wajib menghadap Ka'bah itu sendiri , baik bagi orang yang dekat maupun bagi orang yang jauh. Kalau dapat mengetahui arah Ka'bah itu sendiri secara pasti (tepat), maka ia harus menghadapinya kearah tersebut. Tapi bila tidak, cukup dengan perkiraan saja. Yang jelas bahwa orang yang jauh pasti tidak dapat membuktikan kebenaran pendapat ini dengan tepat, karena ia merupakan perintah yang mustahil untuk

³ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, Cet. III, h. 47.

dilakukannya selama bentuk bumi ini bulat. Maka dari itu, kiblat bagi orang yang jauh harus menghadap ke arahnya, bukan kepada Ka'bah itu sendiri.⁴

Dari pendapat para ulama ahli fiqh, dapat penulis implementasikan apa yang telah diwajibkan tersebut yakni menghadap kiblat ketika shalat, tentu dalam setiap pengetahuan baik itu pengetahuan umum ataupun pengetahuan agama ketika mencari sesuatu, dalam hal ini mencari arah kiblat pada saat hendak menjalankan ibadah shalat, tentu memerlukan alat analisis yang siap memenuhi kebutuhan tersebut, jika dalam hal ini khususnya bagi mereka yang berada jauh dari Ka'bah maka akan kesulitan dalam menentukan arah kiblat menuju Ka'bah, tapi dengan adanya kesulitan tersebut jangan sampai membuat putus asa dan menyerah untuk terus mencari ilmu agar dapat menyelesaikan atau paling tidak meminimalisir kesulitan itu. Maka perlu ilmu yang dapat membantu khususnya dalam menentukan arah kiblat tempat shalat baik di masjid ataupun musala, yakni dengan pendekatan ilmu falak, karena melalui ilmu falak ini akan dapat lebih yakin dalam menentukan arah kiblat yang lebih akurat, dalam ilmu falak ini selain dapat menentukan arah kiblat dengan lebih yakin dan akurat juga dapat mengetahui awal waktu shalat yang tepat, menentukan awal bulan qamariyah dan juga dapat menghitung terjadinya gerhana baik gerhana bulan maupun gerhana matahari.

⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab : Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I*, penerjemah, Masykur A.B., Muhammad Idrus Al-Kaff, dari *al-Fiqh 'ala-Madzahib al-Khamsah*, Jakarta : Penerbit Lentera, 2007, cet VI., hal 77.

Salah satu dari kebutuhan inilah penulis ingin menerapkan pada masjid yang sangat bersejarah di Indonesia khususnya di kota Cirebon yakni *Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*, karena masjid ini merupakan pusat dari kereligiusan kota Cirebon sehingga wajib Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon ini dapat benar-benar menghadap kiblat.

Sejarah masjid ini sendiri berawal dari masa ketika Cirebon di pimpin oleh syeh Syarif Hidayatullah atau yang biasa di sebut dengan Sunan Gunung Jati, di mana Sunan Gunung Jati ini merupakan cucu dari raja besar yang pernah berkuasa di tanah pajajaran yakni pangeran prabu Siliwangi, Sunan Gunung Jati merupakan anak dari Syarifah Mudzaim dan merupakan keturunan raja dari Mesir⁵.

Dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan Cirebon Sunan Gunung Jati senantiasa berdasar pada apa yang telah ia alami dari ilmu agama Islam karena selain sebagai raja ia merupakan salah satu dari anggota Walisongo yang *notabene* mengemban tugas untuk mendakwahkan agama Islam di pulau jawa pada khususnya, sehingga dalam perjalanannya yang sangat berliku dalam menjalani pemerintahan Cirebon Sunan Gunung Jati tetap berpegang teguh pada al-Quran dan al-Hadits, hal ini dapat kita lihat dari *track record* yang di berikan oleh sang Sunan khususnya bagi masyarakat Cirebon. Dalam mengemban amanat rakyat Sunan Gunung Jati selalu

⁵ Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon*, Cirebon : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008, cet I, h. 90.

memihak terhadap kepentingan rakyat dan agamanya, bahkan di awal pemerintahannya ia memiliki tiga visi yang mulia dalam mengembangkan kerajaan Cirebon yakni :

1. Memasukan nilai-nilai Islam melalui budaya yang telah ada dan berkembang di masyarakat Cirebon.
2. Membuat wadah atau tempat bagi masyarakat yang berbentuk kerajaan dan bernafaskan dengan nilai-nilai Islami.
3. Membuat tempat yang menjadi pusat kegiatan bagi masyarakat khususnya kegiatan keagamaan yakni dengan mendirikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon⁶.

Setelah ketiga visi itu terselesaikan barulah sang Sunan Gunung Jati merasa lega dan meninggalkan semuanya yang di titipkan bagi para penerus raja Cirebon dan bagi masyarakatnya. Dalam salah satu pesannya Sunan Gunung Jati sangat menitikberatkan pada fakir miskin dan masjid yakni :“*isun nitip tajug lan fakir miskin*”⁷ yang artinya : “ saya titipkan masjid dan fakir miskin”.

Dari ketiga visi tersebut semuanya berkembang pesat hingga saat ini sama halnya dengan visi yang ketiga yakni pembuatan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, masjid ini dari dahulu hingga sekarang masih merupakan

⁶ *Ibid*

⁷ Pesan ini disampaikan Sunan Gunung Jati sebelum ia wafat. Lihat Amman N. Wahyu, *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Bandung: PUSTAKA, 2010, hal. 79

tempat yang sering di pakai dan merupakan pusat dari aktifitas kereligiusan agama Islam khususnya di kota Cirebon.

Mengenai pembangunan masjid ini telah penulis telusuri adanya perbedaan yakni tahun 1480 dan 1489, seperti pada buku *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon* karangan P.S. sulendraningrat yang mengatakan bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon di bangun pada tahun 1489 hal ini di dasarkan pada perhitungan *sangkalan* di banggunya masjid agung sang cipta rasa ialah : mungal = 1 mangil = 1 mungup = 1 jemblung = 2 gateling = 1 asu = 1 jadi $111\ 121 = 41$ di balik angkanya menjadi 1411 sakakala/ 1489 masehi, dan seperti yang di dukung oleh Ahmad Hamam Rochani terhadap P.S. Sulendraningrat dalam bukunya Babad Cirebon yang mendasarkan pada tahun perhitungan pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon ini pada tahun 1489 M⁸.

Selanjutnya ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon ini di bangun pada tahun 1480 seperti yang di kemukakan oleh Abdul Baqir Zein dalam bukunya *masjid-masjid bersejarah di Indonesia* yang menyatakan bahwa masjid agung sang cipta rasa ini di bangun pada tahun 1480⁹ dan di ikuti pula oleh pendapat dari R.H. Unang Sunardjo, SH. ia mengatakan dalam bukunya *meninjau sepintas panggung sejarah pemerintahan kerajaan cirebon 1479-1809* bahwa

⁸ Ahmad Hamam Rochani, Op.cit. h. 187..

⁹ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani Pres, 1999, h.170.

bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dibangun atau didirikan oleh Sunan Gunung Jati (Susuhunan Gunung Jati) dibantu oleh Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Sunan Kudus dengan arsitek Raden Sepat dari Demak pada tahun 1480¹⁰.

Berdasarkan pengamatan penulis penyebab dari perbedaan yang terjadi mengenai tahun dibangun atau didirikannya Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini yaitu terletak pada metode perhitungan dan tanggal yang di pakai dari masing-masing sejarawan tersebut seperti yang telah penulis paparkan di atas, bahwa pembangunan masjid agung ini terjadi pada tahun 1480 itu lebih dominan menggunakan penanggalan masehi sehingga jatuh pada tahun 1480. Sedangkan yang berpendapat pada tahun 1489 itu lebih dominan menggunakan perhitungan yang didasarkan pada perhitungan kalender jawa kuno yang berlaku hanya di kalangan kerajaan Cirebon kemudian dikonversikan ke penanggalan masehi.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, terdapat pula beberapa keunikan serta kelebihan dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon lainnya yakni berupa adzan pitu, adzan yang di lakukan oleh 7 orang muadzin secara bersamaan dan biasanya adzan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Keunikan lainnya adalah tidak adanya memolo masjid yang wajib ada di setiap atap masjid. Keunikan itu berasal dari sejarah yang pada awalnya

¹⁰ Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung : Tarsito, 1983, h. 66.

masjid ini memiliki memolo namun karena adanya kejadian yang di luar logika, memolo masjid ini terbang atau terlempar sampai ke Masjid Agung Banten. Buktinya bisa kita lihat hingga saat ini di Masjid Agung Banten yang memiliki dua memolo, satu milik Masjid Agung Banten dan yang ke dua milik Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon juga pernah dijadikan sebagai tempat eksekusi bagi salah satu tokoh sufi terkenal pada masa itu yakni Syekh Siti Jenar yang di berikan sanksi oleh dewan Walisongo.

Sebagaimana ketika mendirikan Masjid Agung Demak, dewan Walisongo berdebat ketika akan menentukan arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Perdebatan itu berakhir setelah Sunan Kalijaga mengambil alih semua persoalan, jadi untuk masalah kiblat di serahkan sepenuhnya pada Sunan Kalijaga¹¹ dengan dibantu oleh Raden Sepat, seorang arsitek yang berasal dari majapahit, Raden Sepat membuat ruang utama di dalam masjid dengan luas 400 meter dan kemudian meluruskan atau mengarahkan tempat pengimaman ke arah kiblat dengan tingkat kemiringan 30⁰ ke arah barat laut¹².

Dari data sejarah di atas dapat diketahui betapa pentingnya keberadaan masjid tersebut khususnya di kota Cirebon. Oleh karena itu seperti yang telah dibahas sebelumnya tentang penting dan wajibnya arah kiblat untuk

¹¹ Ahmad Hamam Rochani. Op.cit. h. 189.

¹² <http://www.scribd.com/doc/44822346/masjid-di-indonesia> tanggal 12 september 2011 jam 20.00 WIB.

melakukan ibadah shalat maka penulis berharap dapat mengecek akurasi arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon agar dapat lebih memberikan kemantapan dalam beribadah khususnya bagi umat Islam Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini.

Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah akurasi arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?
2. Bagaimanakah respon masyarakat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon pasca pengecekan arah kiblat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat, dalam penelitian ini penulis memberikan batasan terhadap tokoh masyarakat yang

ada di sekitar Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon pasca pengecekan arah kiblat.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, tidak ditemukan tulisan secara spesifik dan mendetail yang membahas metode penentuan arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Akan tetapi ada beberapa skripsi ataupun tulisan yang berhubungan dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

Penulis menemukan beberapa tulisan dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu, Artikel yang berjudul *Perlu Meluruskan Arah Kiblat Masjid*¹³ karya Ahmad Izzuddin dalam kolom "wacana" Suara Merdeka. Artikel tersebut adalah sebuah tanggapan terhadap tulisan Totok Roesmanto dengan melihat realita masyarakat dengan banyak ditemukannya masjid dan musala-musala yang arah kiblatnya berbeda.

Skripsi Ismail Khudhori tahun 2005, S.I Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang berjudul "*Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*", membahas arah kiblat Masjid Agung Surakarta yang telah ada dan arah kiblat yang seharusnya bagi Masjid Agung Surakarta.

Skripsi Iwan Kuswidi tahun 2003, S.I Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta berjudul "*Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan*

¹³ Ahmad Izzuddin, *Perlu Meluruskan Arah Kiblat Masjid*, Kolom "WACANA" Suara Merdeka, Selasa, tanggal 27 Juni 2003.

Arah Kiblat". Skripsi ini menjelaskan tentang perhitungan arah kiblat dengan menggunakan ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometry*). Rumus-rumus tersebut kemudian diaplikasikan dalam penentuan arah kiblat.

Skripsi Erfan Widiatoro tahun 2008, S.I Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Studi Analisis tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta*". membahas mengenai penentuan arah kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta dilihat dari segi historis dan kemudian di analisis seberapa besar tingkat keakurasiannya.

Skripsi Hasna Tuddar Putri yang berjudul "*Pergulatan Mitos Dan Sains Dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)*" membahas bagaimana fiqih kiblat yang di pakai pada masjid tersebut dan bagaimana masyarakat mensikapi antara mitos dan sains pada penentuan arah kiblat masjid tersebut.

Skripsi Siti Muslifah yang berjudul "*Sejarah Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur*" membahas sejarah metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso dan tingkat akurasi metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso dalam setiap pengukuran.

Skripsi Achmad Jaelani yang berjudul "*Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*", membahas tentang akurasi arah

kiblat masjid Agung Sunan Ampel beserta respon masyarakat terhadap hasil pengecekan tersebut.

Karya-karya tulisan dari para ahli falak tersebut memang tidak secara spesifik membahas tentang arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, namun demikian di dalamnya terdapat pembahasan arah kiblat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembahasan skripsi ini.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini kita menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan¹⁴ untuk meneliti arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon saat ini sebagai latar belakang dari judul skripsi yang akan dibahas.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian skripsi ini penulis memperoleh data primer dari hasil perhitungan arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan buku-buku yang berkaitan dengan Masjid

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 10, 1997, hlm. 22.

Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, seperti buku yang di buat oleh Unang Sunardjo, ”*Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*”, dan buku yang di buat oleh Abdul Baqir Zein, “*Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*”. Serta buku karangan Amman N. Wahju, “*Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*”.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara, beberapa dokumen seperti : buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah.¹⁵

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan pengamatan langsung (observasi)¹⁶ dengan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menggunakan mizwala serta GPS untuk mengetahui lintang dan bujur tempat. Selain itu penulis melakukan kajian-kajian terhadap dokumen/catatan baik dari ahli falak maupun dari ahli sejarah khususnya tentang Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini, penulis juga melakukan

¹⁵ Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet. XII, 2002, hlm. 107.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 17.

wawancara (*interview*)¹⁷ kepada pihak-pihak yang berkompeten memberikan informasi untuk skripsi ini. Dan pihak-pihak tersebut diantaranya adalah pihak pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian di olah dan dilakukan analisis data. Data yang terkumpul kemudian dipelajari dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data kita menggunakan *teknik analisis verifikasi* dengan cara menguji kembali arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon saat ini dengan metode-metode penentuan arah kiblat klasik seperti : mizwala untuk menentukan arah kiblat serta GPS untuk mengetahui lintang dan bujur tempat.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar kitaan skripsi ini terdiri atas 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub bab permasalahan yaitu :

Bab pertama meliputi latar belakang, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 202.

Bab kedua dalam bab ini terdapat berbagai sub pembahasan diantaranya tentang pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, sejarah kiblat dan macam-macam metode penentuan arah kiblat.

Bab ketiga gambaran umum tentang arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Bab ini mencakup berbagai hal diantaranya gambaran umum kota Cirebon tentang keadaan geografis, monografis, demografis, ekonomi, budaya dan sosial keagamaan kota Cirebon. sejarah dan bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, signifikansi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon bagi umat Islam dan penentuan arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

Bab keempat meliputi analisis terhadap sistem penentuan arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

Bab kelima meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet. XII, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, Muhamad, Tengku, *Mutiara Hadits 3*, Semarang : Pustaka Riski Putra, 2003, cet. I.
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007, cet. II.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Jumanatul Ali Art, 2005.
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : Kamala Grafika, 2006.
- _____, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- _____, *Perlu Meluruskan Arah Kiblat Masjid*, Kolom "WACANA" Suara Merdeka, 2003.
- Jamil, A, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Qiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*. Jakarta : Amzah. 2009.
- Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, Cet. III.
- Mughniyah, Jawad, Muhammad, *Fiqh Lima Mazhab : Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I*, penerjemah, Masykur A.B., Muhammad Idrus Al-Kaff, dari *al-Fiqh 'ala-Madzahib al-Khamsah*, Jakarta : Penerbit Lentera, 2007, cet VI.
- Rochani, Hamam, Ahmad *Babad Cirebon*, Cirebon : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008, cet I.
- Rusyd, Ibn, *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz I, Beirut : Dar Ibnu, Ashsahah, 2005.

Sunardjo, Unang, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung : Tarsito, 1983.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 10, 1997.

Wahju, N. Amman *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Bandung: PUSTAKA, 2010.

Zain, Abdul Baqir, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1999.

WEBSITE

<http://www.scribd.com/doc/44822346/masjid-di-indonesia> tanggal 12 september 2011 jam 20.00 WIB.